

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Minyak gosok merupakan sediaan topikal yang digosokkan langsung ke permukaan kulit untuk menyampaikan bahan aktif yang memiliki efek terapeutik, seperti anti-nyeri, antiinflamasi, dan perawatan kulit. Dari dahulu, masyarakat lebih tertarik menggunakan minyak gosok untuk menghilangkan rasa nyeri dibandingkan minum obat anti-inflamasi yang dianggap memiliki banyak resiko untuk tubuh dalam jangka panjang.

Tanah air dikenal dengan kekayaan hayatinya terutama dalam rempah-rempah dan tanaman obat, salah satunya merupakan produsen utama pala yang merupakan rempah asli Nusantara yang memiliki nilai ekonomi tinggi serta mengandung minyak kaya komponen aktif seperti myristicin, elemicin, dan safrol. Myristicin merupakan senyawa alkenilbenzena yang memiliki aktivitas anti-inflamasi, antijamur, dan antibakteri, serta memberikan sensasi hangat yang efektif meredakan nyeri otot dan pegal-pegal. Elemicin, juga termasuk alkenilbenzena, dikenal karena sifat antioksidannya dan berkontribusi pada efek farmakologis minyak pala, sedangkan safrol, meski memiliki aktivitas analgesik dan antimikroba, penggunaannya kini dibatasi karena potensi genotoksik dan karsinogeniknya. Di antara ketiganya, myristicin paling sering dimanfaatkan dalam pembuatan minyak gosok tradisional berkat khasiat anti-inflamasi dan sensasi hangatnya yang membantu meredakan ketegangan otot (Al-Qahtani *et al.*, 2022) .

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan di bidang farmasi dan terapi alternatif, pemanfaatan bahan-bahan alami semakin mendapat perhatian, sehingga minyak gosok herbal menjadi solusi potensial untuk meredakan nyeri, mengurangi peradangan, dan memberikan efek relaksasi. Penelitian terkini menunjukkan bahwa minyak atsiri dari biji pala memiliki aktivitas antiinflamasi, analgesik, dan antibakteri, sehingga penggunaannya sebagai bahan dasar dalam formulasi minyak gosok menawarkan peluang inovasi produk herbal yang aman dan efektif (Djarami *et al.*, 2020). Selain itu, tren masyarakat modern yang beralih ke terapi herbal mendorong penelitian guna memperoleh formulasi yang stabil,

efektif, dan memiliki daya serap optimal pada kulit, dengan dukungan data ilmiah dan temuan lapangan selama satu dekade terakhir. Beberapa penelitian juga mengungkapkan bahwa pala dapat digunakan untuk mengatasi diare, kembung, serta meningkatkan daya cerna dan selera makan. Pala juga memiliki khasiat sebagai korigensia, karminatif, pengatasi kejang lambung, pereda pegal linu, penambah kualitas tidur, dan pengobatan sariawan, serta mengurangi rasa mual melalui sifat antiemetiknya (Arief & Asnawi (2015). Sebagian besar bagian biji pala mengandung senyawa kimia yang bermanfaat bagi kesehatan. Beberapa di antaranya adalah masuk angin, susah tidur (insomnia), memperlancar pencernaan dan meningkatkan selera makan, karminatif (memperlancar buang angin), antiemetik (mengatasi rasa mual dan muntah), nyeri haid, rematik, dan penyakit lainnya.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peluang pengembangan diversifikasi pengolahan biji pala dan menentukan jenis olahan yang disukai oleh konsumen, sekaligus mendukung inovasi formulasi minyak gosok herbal berbasis minyak biji pala sebagai minyak gosok.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah minyak biji pala (*Myristica fragrans*) dapat diformulasikan menjadi sediaan minyak gosok?
2. Pada konsentration berapakah minyak biji pala (*Myristica fragrans*) menghasilkan sensasi panas sebagai sediaan minyak gosok yang memenuhi syarat stabilitas?

C. Tujuan Penelitian

1. Menentukan apakah minyak biji pala (*Myristica fragrans*) dapat difungsikan sebagai bahan aktif dalam sediaan minyak gosok herbal.
2. Menilai efektivitas formulasi minyak gosok berbasis minyak biji pala dengan konsentrasi 5%, 10% dan 15% dalam menghasilkan sensasi panas serta berperan sebagai aroma terapi.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan dasar ilmiah untuk pengembangan produk minyak gosok herbal yang efektif sebagai alternatif terapi untuk meredakan nyeri, meningkatkan relaksasi, dan memberikan manfaat aromaterapi.
2. Mendukung peningkatan nilai tambah komoditas pala melalui inovasi produk herbal, yang berpotensi membuka peluang pengembangan agribisnis dan meningkatkan kesejahteraan petani.